

EFEKTIVITAS SANKSI EKONOMI UNI EROPA TERHADAP RUSIA DALAM KASUS ANEKSASI KRIMEA

Oleh : Dewi Mentari Siregar

Email : dewiimentari@gmail.com

Pembimbing : Indra Pahlawan, S.IP, M.Si

Bibliografi : 10 Buku; 14 Jurnal; 13 Dokumen Resmi; 28 Situs Internet

Abstract

This research aim to explain the effectiveness of European Union economic sanction against Russia through the annexation of Crimean Peninsula by Russia. Crimea is a major land mass on the Northern Coast of the black Sea. On March 2014, Crimean separatist group make a voting and the result shows most of voters want to join the Russian State. This action was followed soon by Russia's annexation. Russia have been violated many international agreements and bring it to the condemnation by international community. European Union as a regional organization imposed economic sanctions against Russia.

This case will be analyzed in international system level within liberalism paradigm and interdependence theory. System Level Analysis gave general pattern about the nation behavior and inter-nation interdependency while liberalism assumes that trade relation will create a good relation on international relation.

Opposite with the relation between European Union and Russia nowadays. European Union and Russia have interdependence on trade relation before the crisis. Economic sanctions that imposed by European Union against Russia doesn't work. Economic sanctions also inflict European Union as sanction's giver. Russia kept holding Crimea as its territory because of its own interest on Crimea.

Keywords : *annexation, economic sanction, interdependency*

PENDAHULUAN

Semenanjung Krimea merupakan bagian wilayah Negara Ukraina yang terletak paling Selatan. Bagian Timur Semenanjung Krimea berbatasan langsung dengan wilayah negara Federasi Rusia. Krimea merupakan wilayah yang sangat strategis karena sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh Laut Hitam. Luas wilayah Semenanjung Krimea secara keseluruhan sekitar 27.000 kilometer persegi¹. Krimea

merupakan produsen jagung dan gandum dimana lima puluh persen ekonomi Krimea dikhususkan untuk produksi dan distribusi pangan.

Semenanjung Krimea awalnya merupakan bagian dari Uni Soviet hingga pada tahun 1954, wilayah Krimea diberikan secara sepihak kepada Ukraina oleh presiden Uni Soviet, Nikita Khruchev sebagai dasar simbol persahabatan. Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 secara resmi menjadikan Ukraina sebagai negara medeka dan secara tidak langsung

¹ Lima Fakta Kunci Tentang Krimea, tersedia di
[<http://www.antaraneews.com/berita/422113/1>

ima-fakta-kunci-tentang-krimea] diakses pada 7 September 2016

menjadikan wilayah Krimea menjadi bagian dari negara Ukraina. Tahun 1997 di bawah Traktat Persahabatan, Kerja Sama dan Kemitraan Moskow-Kiev, Rusia mengakui status kepemilikan Sevastopol dan kedaulatan Ukraina.

Meresponi Traktat Persahabatan oleh Rusia, Ukraina memberikan hak kepada Rusia untuk tetap menggunakan pangkalan laut Sevastopol dan mempertahankan Armada Laut Hitam Rusia di Krimea hingga tahun 2017. Pada tahun 2010, perjanjian kedua ditandatangani di Kharkiv dan memperpanjang waktu penggunaan pelabuhan Sevastopol untuk armada laut Rusia hingga tahun 2042². Armada Laut Hitam terdiri dari 25.000 anggota angkatan perang, tidak termasuk staf sipil yang berasal dari Rusia yang dipekerjakan di fasilitas armada. Kesepakatan ini secara tidak langsung memberi gambaran akan kedekatan Rusia dan Ukraina.

Mayoritas penduduk Krimea merupakan suku asli Rusia. Secara keseluruhan terdapat sekitar 100.000 warga negara Rusia yang berada di Krimea. Ikatan kebudayaan Krimea dan Rusia sangat kuat serta dengan adanya perjanjian ini dan masih berdirinya pangkalan Angkatan Laut Rusia di Sevastopol menyebabkan wilayah tersebut masih berada dalam kekuasaan Rusia.

Proses aneksasi wilayah Semenanjung Krimea berawal dari konflik internal Ukraina yang terjadi pada November 2013. Konflik ini

terjadi di Maidan Nezalezhnosti, nama sebuah lokasi di Kiev, ibu kota negara Ukraina sehingga konflik ini lebih dikenal dengan istilah Euromaidan.³ Konflik tersebut disebabkan oleh kebijakan yang diambil oleh Presiden Ukraina yaitu Viktor Yanukovich yang memutuskan untuk membatalkan rencana perjanjian dengan Uni Eropa yang sudah direncanakan sejak lama. Pembatalan kerjasama disertai atas alasan keamanan nasional Ukraina.

Perjanjian asosiasi antara Uni Eropa dan Komunitas Energi Atomik Eropa dan negara-negara anggotanya dengan Ukraina. Kesepakatan kerjasama yang bersinergis dalam kebijakan ekonomi, undang-undang dan regulasi dalam berbagai bidang termasuk hak buruh, langkah-langkah menuju pembebasan visa, pertukaran informasi dan petugas di bidang penegakan hukum, modernisasi infrastruktur energi Ukraina dan akses ke bank investasi Eropa.

Perjanjian asosiasi mewajibkan Ukraina untuk melancarkan reformasi ekonomi, yudisial dan keuangan agar kebijakan dan undang-undangnya sejalan dengan Uni Eropa. Ukraina berkomitmen untuk menyesuaikan diri dengan standar teknis dan konsumen Uni Eropa secara bertahap. Uni Eropa sepakat untuk memberikan bantuan politik dan keuangan, akses ke hasil penelitian dan akses preferensial ke pasar Uni Eropa.

² Sevastopol di Antara Rusia dan Ukraina: Dulu dan Kini, tersedia di [http://www.indonesia.rbth.com/politics/2014/03/06/sevastopol_di_antara_rusia_dan_ukraina_dulu_dan_kini_23347] diakses tanggal 9 April 2016

³ Euromaidan: Ukraine's Self-Organizing Revolution, tersedia di [http://www.worldaffairsjournal.org/article/euromaidan-ukraine%E2%80%99s-self-organizing-revolution] diakses tanggal 9 April 2016

Sebanyak 20.000 warga Ukraina yang pro Uni Eropa mengadakan demonstrasi di Kiev, Ibu Kota Negara Ukraina.⁴ Demonstran menuntut Presiden Yanukovych untuk memikirkan ulang mengenai pembatalan kerjasama. Warga Ukraina melihat bahwa perjanjian tersebut merupakan langkah awal bagi Ukraina untuk menjadi anggota Uni Eropa. Presiden Viktor Yanukovych memegang ideologi yang lebih pro-Rusia dan neo-Soviet dibandingkan Presiden sebelumnya, Leonid Kuchma.⁵ Warga Ukraina menilai keputusan tersebut dibuat Yanukovych karena adanya tekanan dari Rusia.

Pembatalan penandatanganan kerjasama dengan Uni Eropa dikaitkan dengan isu-isu korupsi oleh pemerintah, penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran HAM yang terjadi di Ukraina. Warga menyuarakan keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa diyakini dapat menjadi jawaban atas keinginan warga. Warga berasumsi bahwa dengan adanya kedekatan dengan Uni Eropa dapat membawa kepada kondisi yang lebih baik. Cakupan demonstrasi ini meluas menjadi tuntutan serta ancaman agar Presiden Viktor Yanukovych mengundurkan diri dari jabatannya.

Keributan mulai mereda setelah Presiden Viktor Yanukovych menuruti kemauan warga untuk menandatangani perjanjian

kerjasama asosiasi dengan Uni Eropa. Beberapa hari setelahnya, Presiden Viktor Yanukovych meninggalkan Ukraina dan mencari perlindungan ke Moskow, Rusia. Tindakan Viktor Yanukovych semakin menunjukkan sisi kepemimpinannya yang pro-Rusia

Kepergian Presiden Viktor Yanukovych menyebabkan terjadinya kekosongan pemerintahan di Ukraina. Kekosongan pemerintahan tersebut segera diisi dengan pemerintahan sementara, sampai pemilu diadakan. Adapun pemerintahan sementara yang terpilih yaitu Presiden oleh Olexander Turchynov dan Perdana Menteri oleh Arseny Yatseniuk.

Pergantian pemerintahan hanya menyenangkan hati sebagian warga Ukraina, sementara sebagian lagi tidak setuju bahkan memberontak pemerintahan oposisi tersebut. Warga bagian Selatan Ukraina tepatnya Krimea yang mayoritasnya adalah suku asli Rusia memprotes. Penduduk Krimea yang merupakan pro-Rusia memberontak karena khawatir akan semakin menjauhkan Ukraina dari Rusia. Penduduk Krimea melakukan demonstrasi dan pendudukan gedung-gedung pemerintahan dan fasilitas lainnya. Melalui demonstrasi penduduk Krimea menyuarakan keinginan untuk bergabung dengan Rusia.

Pada tanggal 1 Maret 2014 konflik semakin memburuk. Ukraina mencurigai Rusia yang telah memperlengkapi separatist Krimea dengan menyediakan perlengkapan persenjataan dalam konflik tersebut. Rusia berdalih bahwa bantuan persenjataan yang diberikan tersebut adalah untuk melindungi etnis asli Rusia yang berada di Krimea.

⁴ Ukrainian Protests Compared to 2004 Orange Revolution, tersedia di [https://themoscowtimes.com/articles/Ukrainian-protests-compared-to-2004-orange-revolution-29911] diakses tanggal 30 Desember 2016

⁵ Kuzio, Taras. *The Crimea : Europe's Next Flashpoint?*, Washington DC: The Jamestown Foundation, 2010, hal 7

Pada tanggal 16 Maret 2016, Krimea yang diinisiasi oleh separatis melakukan pemungutan suara terhadap warganya. Sebanyak 83%⁶ rakyat Krimea memilih untuk bergabung dengan Negara Federasi Rusia dan membuat referendum untuk meninggalkan Ukraina. Pemungutan suara yang dilakukan Krimea dianggap tidak sah oleh masyarakat internasional.

PBB sebagai organisasi internasional yang tertinggi menolak untuk mengakui hasil pemungutan suara tersebut dan mengeluarkan Resolusi 68/262⁷ terkait ilegalitas referendum yang dibuat Ukraina pada tanggal 27 Maret 2014. Resolusi tersebut berisikan mengenai integritas batas-batas wilayah Ukraina yang diakui secara internasional. PBB menyerukan kepada semua negaradan organisasi internasional agar tidak mengakui aneksasi yang dilakukan Rusia. Resolusi ini disetujui 100 negara, 58 negara menyatakan abstain, 11 negara menolak serta 24 negara tidak berpartisipasi dalam pemungutan suara.

Uni Eropa sependapat dengan Resolusi yang dikeluarkan PBB. Uni Eropa menyatakan secara tegas bahwa yang dilakukan Rusia merupakan aneksasi dan ilegal. Segera setelah hal itu terjadi, Uni Eropa menjatuhkan sanksi atas Rusia. Sanksi yang diberikan berupa sanksi ekonomi dimana sanksi-sanksi diharapkan dapat melemahkan Rusia

sehingga akhirnya mengubah kebijakan atas Krimea dan melepaskan wilayah Krimea kembali ke dalam kedaulatan negara Ukraina.

Sanksi-sanksi ekonomi yang diberikan meliputi pembatasan akses Rusia ke pasar modal, pembatalan perdagangan senjata dan barang-barang berteknologi tinggi, pelarangan ekspor barang-barang yang digunakan untuk keperluan militer sekaligus sipil, *blacklist* perusahaan-perusahaan minyak dan gas raksasa, pelarangan visa serta pembekuan aset untuk individu dan entitas yang berhubungan dengan konflik serta dilarangnya kegiatan investasi di Rusia.⁸

Tujuan atau sasaran dari pemberian sanksi ekonomi adalah untuk mengubah langkah atau kebijakan politik tertentu dari negara penerima sanksi. Dalam hal ini, Uni Eropa menggunakan sanksi ekonomi untuk mendesak Rusia melepaskan Krimea kembali ke Ukraina. Sanksi ekonomi digunakan Uni Eropa untuk menciptakan kerugian bagi Rusia dimana kerugian-kerugian yang ada diharapkan dapat mengubah kebijakan yang dinilai tidak sesuai oleh negara pemberi sanksi.

Sanksi ekonomi dapat dikatakan sukses (efektif) apabila *output* sanksi ekonomi tersebut dapat mempengaruhi negara penerima sanksi untuk mengubah langkah atau kebijakan politik negaranya. Selain itu, sanksi dapat dikatakan efektif jika kerugian yang dialami negara penerima sanksi semakin besar⁹. Beberapa indikator kerugian

⁶ Crimeans Vote Over 90 Percent to Quit Ukraine for Russia, tersedia di [<http://www.reuters.com/article/us-ukraine-crisis-idUSBREA1Q1E820140316>] diakses tanggal 30 Desember 2016

⁷ Susanne Oxenstierna and Per Olsson. "The Economic Sanctions Against Russia" *FOI*, September 2015, hlm 16

⁸ Sanksi Baru Terhadap Rusia Mulai Diterapkan, tersedia di [<http://www.dw.de/sanksi-baru-terhadap-rusia-mulai-diterapkan/a-17917673>] diakses tanggal 11 Maret 2015

⁹ Susanne Oxenstierna, hlm 31

ekonomi dapat dilihat dari menurunnya nilai GDP, ekspor impor serta nilai investasi di negara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teori

Menurut Mohtar Mas'ood, teori merupakan penjelasan yang paling umum memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu akan terjadi. Dengan demikian selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga merupakan dasar dari sebuah prediksi. Dari pengertian ini, singkatnya teori dapat juga dikatakan sesuatu yang terjadi atau yang akan terjadi.¹⁰

Sebagai kerangka dasar untuk menjawab penelitian ini, maka penulis menggunakan kerangka teoritik untuk menjelaskan permasalahan yang ada, yaitu perspektif Liberalisme. Liberalisme memiliki tiga asumsi dasar, yaitu¹¹ :

1. Pandangan positif tentang sifat manusia;
2. Keyakinan bahwa hubungan internasional dapat bersifat kooperatif daripada konfliktual;
3. Percaya terhadap kemajuan.

Dari ketiga asumsi diatas perspektif Liberalisme merupakan perspektif yang tepat untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Liberalisme meyakini bahwa manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang tidak suka

konflik, mau bekerja sama dan rasional.

Pasca Perang Dunia kedua, liberalisme dibagi menjadi empat aliran pemikiran utama¹², yaitu liberalisme sosiologis, liberalisme interdependensi, liberalisme institusional dan liberalisme republikan. Penulis berfokus pada aliran liberalisme yang kedua yakni liberalisme interdependensi. Interaksi perdagangan yang terjadi menyebabkan rasa saling ketergantungan antara negara sehingga masing-masing negara yang berdagang akan lebih cenderung untuk tidak berkonflik. Hal ini didapati penulis terjadi pada Uni Eropa dan Rusia. Interaksi perdagangan yang intensif diantara keduanya tidak menjamin hilangnya kemungkinan konflik, bahkan kini menghentikan relasi ekonomi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interdependensi atau teori saling ketergantungan yang lahir dari perspektif liberalis. Saling ketergantungan disebabkan oleh kerjasama yang dilakukan oleh dua negara atau lebih. Yanuar Ikbar¹³ menjelaskan bahwa interdependensi merupakan saling ketergantungan yang mempertemukan kekurangan dari masing-masing negara melalui keunggulan komparatif masyarakat. Pemahaman tersebut berdasarkan pemikiran dari Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye.

Kerjasama yang terjadi diantara negara sejatinya adalah untuk mencapai keuntungan atau kepentingan dalam negeri negaranya termasuk kerjasama perdagangan.

¹⁰ Mohtar Mas'ood. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES. hlm 217

¹¹ Jackson. Robert, Sorensen. Georg. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 139

¹² *Ibid.*, hal. 143-164

¹³ Ikbar, Yanuar. 2007. *Ekonomi Politik Internasional 2 (Implementasi Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Rafika Aditama

Dalam kasus Uni Eropa dan Rusia, keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Ketika Uni Eropa menjatuhkan sanksi Ekonomi atas Rusia maka Uni Eropa juga mengalami keterpurukan karena tidak hanya Rusia yang membutuhkan Uni Eropa tetapi juga Uni Eropa membutuhkan Rusia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan level analisis sistem (*system-level analysis*). Tingkat analisa sistem ini dapat memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan di antara mereka. Selanjutnya level analisis sistem akan menjelaskan pengaruh distribusi kekuatan negara-negara super power terhadap negara-negara lain, bagaimana bentuk dari sistem internasional dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi tindakan aktor.

Sanksi Ekonomi Uni Eropa Terhadap Rusia

Sanksi merupakan alat yang digunakan Uni Eropa untuk mencapai tujuan dari *Common Foreign and Security Policy (CFSP)*¹⁴ yaitu perdamaian, demokrasi dan penghormatan terhadap supremasi hukum, hak asasi manusia dan hukum internasional.

Sebelum adanya referendum bagi rakyat Ukraina, Uni Eropa juga telah menjatuhkan sanksi kepada Rusia dengan alasan bahwa diduga mempersenjatai kelompok separatis Krimea dengan dalih untuk melindungi etnis asli Rusia yang berada di wilayah Krimea.

Sanksi yang diberikan Uni Eropa tidak untuk menghukum tetapi didesain untuk mengubah kebijakan

atau aktifitas suatu negara, badan ataupun individu yang dikenai sanksi. Uni Eropa juga berusaha meminimalisir konsekuensi dari penerapan sanksi terhadap masyarakat sipil ataupun kegiatan-kegiatan yang resmi.

Sanksi ekonomi yang diberikan Uni Eropa terhadap Rusia, antara lain:

1. Embargo
2. Pembatasan akses Rusia ke pasar modal.
3. Pembatalan perdagangan senjata dan barang-barang berteknologi tinggi, ekspor barang-barang sipil yang digunakan untuk keperluan militer.
4. Pembekuan aset
5. *Blacklist* perusahaan-perusahaan minyak dan gas besar terlampir dalam daftar sanksi ekonomi, dimana perusahaan-perusahaan tersebut tidak akan mendapat kredit dari Uni Eropa.
6. Pelarangan visa untuk individu atau perusahaan
7. Dilarangnya kegiatan investasi di Rusia

Tindakan Resiprositas Rusia Terhadap Uni Eropa

Salah satu cara yang dilakukan Rusia untuk menghadapi serangan bertubi-tubi dari Uni Eropa dalam hal sanksi ekonomi, Rusia menerapkan beberapa kebijakan untuk menyelamatkan kondisi perekonomian negaranya¹⁵, salah satunya memberikan sanksi balasan atau tindakan resiprositas yaitu berupa embargo produk pertanian

¹⁴ Factsheet, "EU Restrictive Measures", Council of the European Union – Press Office, hlm 1

¹⁵ Susanne Oxenstierna and Per Olsson, Op.cit., hlm 42-48

dan pembatasan akses sejumlah politisi dan pejabat Uni Eropa.

Resolusi nomor 778¹⁶ yang berisikan mengenai komoditas-komoditas yang dilarang secara spesifik. Embargo oleh Rusia diberlakukan sampai pada 5 Agustus 2016. Berikut jenis-jenis produk pertanian yang diembargo Rusia :

1. Daging sapi segar atau dingin
2. Daging sapi yang dibekukan
3. Daging babi segar atau yang dibekukan
4. Daging dan jeroan unggas baik itu segar, dingin ataupun beku
5. Daging asin, dalam air garam, kering ataupun diasap
6. Ikan hidup (tidak termasuk salmon salar dan salmon trutta)
7. Ikan dan jenis mustacea, molusca dan hewan invertebrata air lainnya
8. Susu dan produk susu termasuk produk susu bebas laktosa
9. Sayur-sayuran baik itu umbi akar atau umbi-umbian lainnya yang dapat dikonsumsi (termasuk juga bibit untuk penanaman)
10. Buah dan kacang-kacangan
11. Sosis dan produk sejenis yang terbuat dari daging, sisa daging ataupun darah
12. Makanan atau makanan jadi, tidak termasuk suplemen biologis aktif,

vitamin mineral kompleks, perasa makanan, protein konsentrat (hewani dan nabati) dan campurannya, kecuali makanan untuk produk bayi.

Selain larangan impor untuk jenis-jenis diatas, Rusia juga menetapkan larangan bagi gerai-gerai makanan cepat saji yang berasal dari negara kawasan barat. Menurut Malcolm Rifkind¹⁷, seorang politisi Inggris, tindakan yang dibuat Rusia merupakan reaksi takut atau bentuk proteksi diri. Rusia terpukul karena telah menerima berbagai sanksi dan mengalami kejatuhan ekonomi.

Mekanisme Pemberian Sanksi Ekonomi

1. Masukan (*Input*)

Hal pertama dari keempat mekanisme pemberian sanksi ekonomi yang dilakukan Uni Eropa yakni *input*. *Input* berarti masukan, yang jika dihubungkan dengan sanksi ekonomi merupakan proses dimana Uni Eropa menanggapi konflik yang terjadi di Krimea dan memutuskan untuk menetapkan sanksi ekonomi bagi negara Rusia. Pada *input* ini juga termasuk proses pemilihan sanksi-sanksi yang akan diterapkan.

Uni Eropa dalam menanggapi konflik yang terjadi di Krimea termasuk dalam kategori sigap. Konflik di Ukraina bermula pada bulan November 2013 dimana pada saat itu Presiden Ukraina, Viktor Yanukovych batal menandatangani *agreement* dengan Uni Eropa. Rakyat Ukraina yang pro terhadap

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Uni Eropa mulai melakukan protes serta meminta Yanukovych untuk melepaskan jabatannya sebagai presiden. Sejak saat itu konflik di internal Ukraina semakin memanas,

Yanukovych meminta bantuan kepada Rusia untuk mengatasi konflik internal negaranya. Rusia kemudian mengirimkan pasukan bersenjata dan menempatkannya di Ukraina Timur dan wilayah Krimea. Keberadaan pasukan bersenjata Rusia semakin memperburuk keadaan. Sejak saat itu sekitar 13 orang setiap harinya meninggal dan total sebanyak 957 orang terbunuh akibat konflik ini¹⁸, per tanggal 21 November 2014.

Uni Eropa tidak tinggal diam menyaksikan kondisi ini. Uni Eropa melihat hal ini sebagai tindak pelanggaran HAM. Tanggal 3 Maret 2015 Uni Eropa mulai memperkenalkan langkah pembatasan terhadap 18 individu yang terkait dalam konflik Krimea¹⁹. Dua minggu kemudian tepatnya pada tanggal 17 Maret 2015, Uni Eropa mengesahkan pembatasan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Level kekuatan pemberian sanksi semakin lama semakin meningkat. Diawali dengan membatasi akses perjalanan dan pembekuan aset terhadap individu yang sudah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan pembatasan hubungan bisnis dengan beberapa perusahaan minyak dan gas

terkemuka. Kualitas sanksi semakin berat, pada Agustus 2016 Uni Eropa membatasi akses ke pasar modal Uni Eropa, pelarangan ekspor ke negara-negara Uni Eropa serta memberlakukan embargo militer.

Sanksi-sanksi yang dipilih Uni Eropa cukup baik. Fokus pada sektor ekonomi karena perekonomian merupakan hal yang vital bagi sebuah negara. Namun di satu sisi penulis melihat langkah Uni Eropa yang menyerang sektor perdagangan kurang tepat. Fakta bahwa Uni Eropa dan Rusia sebelumnya merupakan partner dagang yang solid membuat Uni Eropa juga ikut mengalami kerugian atas sanksi yang ditetapkan. Interdependensi diantara keduanya dalam hal perdagangan seharusnya menjadi pertimbangan Uni Eropa dalam memberikan sanksi.

2. Implementasi Sanksi Ekonomi (*Process*)

Proses dapat juga disebut tahap implementasi atau penerapan sanksi ekonomi. Setelah dirancang dan disusun sedemikian rupa, kemudian sanksi ditetapkan dan diterapkan di lapangan. Pada tahap ini, penulis menilai bahwa implementasi sanksi berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan Uni Eropa.

Penulis menyimpulkan implementasi sanksi dengan kata “baik” dengan melihat tiga indikator yaitu adanya ketegasan dari Dewan Uni Eropa mengenai pemberlakuan sanksi, semua negara anggota menjalankan sanksi yang dibuat serta adanya evaluasi mengenai masa berlaku sanksi.

Dalam setiap regulasi yang dikeluarkan Dewan Uni Eropa selalu menekankan mengenai implementasi dari negara-negara anggota

¹⁸ Hampir 1000 Tewas Karena Konflik di Ukraina Timur, tersedia di [http://internasional.kompas.com/read/2014/11/21/05040011/Hampir.1.000.Tewas.karena.Konflik.di.Ukraina.Timur] diakses tanggal 19 Januari 2016

¹⁹ Think Act, “*The Impact of Economic Sanctions*”, Roland Berger Strategy Consultants, hlm 3

anggota²⁰. Setiap negara anggota ditegaskan untuk menerapkan sanksi ekonomi di negaranya masing-masing dan memberikan penalti-penalti yang memungkinkan bila terjadi pelanggaran dalam pengimplementasian sanksi.

Pasal yang ke-16 Council Regulation no 208/2014 mengimbau bagi seluruh negara anggota untuk menunjuk pihak yang berwenang sebagai fungsi identifikasi bagi orang-orang atau badan atau objek yang dikenai sanksi. Kedua hal ini menunjukkan kesungguhan Uni Eropa dalam memberikan sanksi. Uni Eropa bahkan menyusun strategi agar setiap sanksi diterapkan sebagaimana mestinya.

Sesuatu yang mengenai proses tidak bisa dilepaskan dari aspek waktu. Begitupun dengan sanksi ekonomi, dalam penerapannya tentu berkaitan dengan waktu. Sanksi-sanksi ekonomi yang dikeluarkan Uni Eropa pada awalnya ditetapkan untuk jangka waktu satu tahun. Setelah berjalan hampir satu tahun, Uni Eropa mengevaluasi “kinerja” sanksi-sanksi tersebut. Ketika didapati bahwa sanksi yang diberikan kurang memiliki dampak atau belum seperti yang diharapkan, Uni Eropa memutuskan untuk memperpanjang waktu pemberlakuan sanksi.

Sanksi ekonomi berupa embargo mengalami perpanjangan sebanyak tiga kali sehingga total selama 30 bulan Rusia menerima embargo dari Uni Eropa sampai pada 31 Januari 2017. Sanksi ekonomi berupa pembekuan aset diperpanjang masa berlakunya sebanyak dua kali dari semula sehingga total waktu

pembekuan aset selama 34 bulan, begitu juga dengan pelarangan visa dan pembatasan perjalanan.

Perpanjangan-perpanjangan sanksi yang dibuat Uni Eropa, sekali lagi menunjukkan kesungguhan Organisasi Regional ini dalam memberikan sanksinya. Uni Eropa tidak segan memperpanjang sanksi demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

3. Keluaran (*Output*)

Setelah menganalisa masa pembuatan sanksi dan masa penerapan sanksi, kini tibalah saatnya untuk melihat output (keluaran) dari sanksi-sanksi tersebut. Output memang dapat dilihat setelah sanksi diberlakukan tetapi output ini bukanlah hasil akhir dari pemberian sanksi. Keluaran yang dapat dilihat tentunya dari negara penerima sanksi yaitu Rusia tetapi tidak menutup kemungkinan untuk negara pemberi sanksi itu sendiri. Dampak yang diterima tidak hanya dampak negatif tetapi memungkinkan juga akan adanya dampak positif.

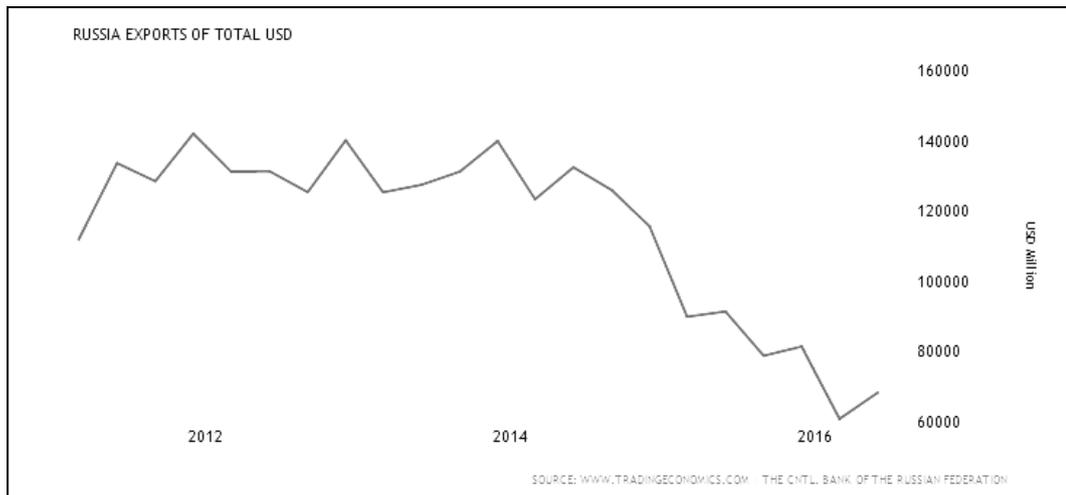
Rusia merupakan partner dagang ketiga terbesar Uni Eropa. Pada tahun 2013 sebesar lebih dari 50% ekspor Rusia ditujukan kepada Uni Eropa dan sebaliknya, impor Rusia dari Uni Eropa sebesar 46% dari total impor keseluruhan²¹. Sebagai partner dagang, sektor perdagangan ini jugalah yang pertama terkena dampak sanksi ekonomi yang diberikan Uni Eropa terhadap Rusia.

Berikut grafik pertumbuhan ekspor dan impor Rusia dari tahun 2012-2016

²¹ Nelson, Rebecca M. *US Sanctions on Russia: Economic Implications*. Congressional Research Service. Februari 2015. Hlm 3

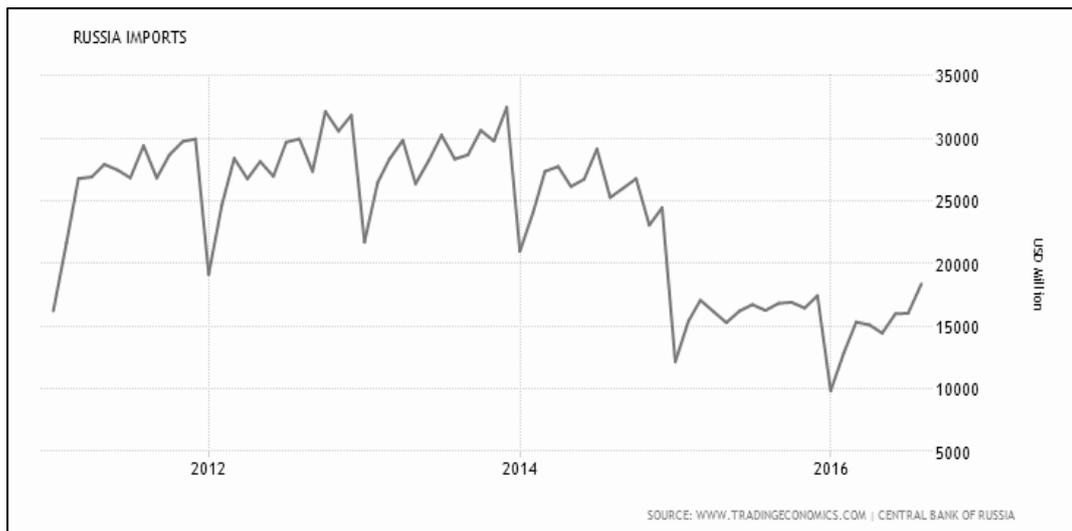
²⁰ Official Journal of the European Union, “*Council Regulation*”, Mei 2009, hlm 5

Grafik 1 Pertumbuhan Ekspor Rusia



Sumber : www.tradingeconomics.com

Grafik 2 Pertumbuhan Impor Rusia



Sumber : www.tradingeconomics.com

Dari kedua grafik di atas, baik ekspor maupun impor Rusia, sama-sama mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Penurunan yang paling signifikan

terjadi pada tahun 2016. Grafik ini merupakan grafik ekspor dan impor Rusia secara keseluruhan.

**Tabel 1 Perkembangan Makro Ekonomi Rusia
tahun 2012-2015**

	2012	2013	2014	2015	2016
Harga Minyak (USD/bbl)	105	104	97.6	53.2	56.9
GDP (%)	3.4	1.3	0.6	-3.8	-0.3
Konsumsi (%)	6.4	3.9	1.5	-5.3	-1.9
Pembentukan Modal Bruto (%)	3.0	-6.6	-5.7	-15.3	1.1
Keseimbangan Pemerintah Umum	0.4	-1.3	-1.2	-3.6	-3.1
Giro (Miliar USD)	71.3	34.1	56.7	73.7	62.9
Giro (% GDP)	3.6	1.6	3.0	6.0	4.4
Modal & Finansial (Miliar USD)	-32.3	-56.2	-143.2	-122.1	-60
Modan & Finansial (%GDP)	-1.6	-3	-7.7	-10	-4.2
Rata-rata CPI (%)	5.1	6.8	7.7	16.5	8.0

(sumber : World Bank 2015)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata sektor makro-ekonomi Rusia menurut dari tahun 2012, sebelum mendapat sanksi, sampai tahun 2014 ketika sudah mendapatkan sanksi. Harga minyak menurun sebesar 44.4 poin dari 2014 sampai 2015. Begitu juga dengan GDP Rusia yang menurun bahkan sampai minus di poin -3.8 pada tahun 2015.

Menghadapi krisis ekonomi yang ditimbulkan sanksi ekonomi, Rusia menerapkan beberapa kebijakan untuk menyelamatkan kondisi perekonomiannya²², antara lain :

1. Pemerintah menjamin pembayaran hutang-hutang perusahaan. Kebijakan ini dibuat untuk menolong bank dan perusahaan-perusahaan besar untuk membelanjai

kembali hutang mereka.

Contohnya perusahaan Rosneft, sebuah perusahaan minyak raksasa, memohon pinjaman kepada negara sebesar 40 miliar dolar Amerika pada Agustus 2014/

2. Amnesti pada modal yang dikembalikan. Pembatasan dalam hal finansial membuat aliran modal Rusia meningkat tajam dari 2013 sebesar 61 miliar USD menjadi 152 miliar USD pada tahun 2014. Menanggapi hal ini dan sulitnya akses masuk ke pasar modal Barat, Putin mengumumkan kebijakan amnesti untuk modal yang telah

²² Susanne Oxenstierna and Per Olsson, Op.cit., hlm 42-48

- dikembalikan ke Rusia.
3. Sistem Pembayaran Nasional
Meningat bahwa dibatasinya akses ke-5 bank negara Rusia oleh Uni Eropa, pada 1 April 2015 Rusia memperkenalkan kartu untuk pembayaran nasional.
 4. Substitusi Impor
Diberlakukannya embargo terhadap Rusia memaksa Rusia untuk berusaha memajukan industri dalam negeri sehingga terciptalah ide untuk membuat substitusi impor. Produk-produk dalam negeri harus bisa menggantikan produk asing. Dengan ini Rusia juga terus berusaha memperbaiki kualitas produksi local demi terpenuhinya kebutuhan domestik. Sebagian pembiayaan terhadap proyek ini berasal dari negara yaitu sebesar 235 miliar Rubel.
 5. Sanksi Balasan
Salah satu kebijakan yang ditetapkan Rusia untuk menolong perekonomian dalam negeri adalah dengan memberikan sanksi balasan kepada Uni Eropa berupa embargo terhadap produk makanan dan produk pertanian. Hampir serupa dengan kebijakan substitusi impor, kebijakan ini ternyata membawa keuntungan bagi Rusia. Dengan ini Rusia menutup akses bagi masuknya produk-produk makanan asing sehingga mau tidak mau warganya menikmati makanan atau produksi dalam negeri. Hal ini juga memacu pengusaha lokal untuk lebih kreatif memproduksi barang-barang yang sebelumnya impor. Jika sebelumnya Rusia banyak mengimpor, setelah pemberlakuan sanksi ini pasokan dalam negeri

Rusia jauh meningkat. Sanksi balasan ini sangat merugikan Uni Eropa, sebanyak 25 warganya kehilangan pekerjaan.

6. Reorientasi Pasar Langkah selanjutnya yang diambil Rusia adalah meningkatkan kerjasama dengan Tiongkok dalam hal minyak dan tenaga nuklir. Sebelumnya, pada tahun 2013 perusahaan minyak Rusia, Rosneft, memenangkan kesepakatan untuk melipatgandakan pasokan ke Tiongkok. Kemudian pada Mei 2014 kesepakatan itu diwujudkan. Rusia dan Tiongkok akan membangun saluran pipa gas yang diberi nama "Power of Siberia". Pipa gas ini terbentang dari Siberia Timur sampai ke Tiongkok. Rusia akan mengeksport 38bcm gas ke Tiongkok selama 30 tahun dimulai dari 2018. November 2014,

Rusia dan Tiongkok kembali menandatangani kesepakatan baru mengenai ekspor gas. Hal ini merupakan kesempatan bagi Rusia untuk mengalihkan pasar dari Eropa ke Asia.

7. Meningkatkan harga gas bumi ke negara-negara anggota Uni Eropa.

4. Hasil Sanksi Ekonomi (*Outcome*)

Outcome atau hasil merupakan hal yang paling penting. Hasil inilah yang akan menentukan sanksi yang telah dijatuhkan terhadap Rusia efektif atau tidak. Uni Eropa memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia bertujuan agar Rusia terdesak dan melepaskan wilayah Semenanjung Krimea kembali ke dalam kedaulatan negara Ukraina. Sanksi-sanksi digunakan agar negara Federasi Rusia merasa kesulitan dan akhirnya menyerah dalam hal kepemilikan wilayah Krimea.

Setelah sanksi berjalan selama 31 bulan yaitu tepatnya sejak Maret 2014, Rusia sama sekali tidak menunjukkan perubahan sikap politiknya atas Krimea. Sampai saat ini, kalangan Internasional masih mempersengketakan wilayah Semenanjung Krimea.²³ Sementara Rusia terlihat tidak terganggu dengan

²³ Prancis Bakal Akui Krimea Sebagai Wilayah Rusia, teredia di [http://m.okezone.com/read/2016/05/20/18/1393906/prancis-bakal-akui-krimea-sebagai-wilayah-rusia/] diakses pada tanggal 13 Desember 2016

status “sengketa” yang diberikan terhadap Krimea dan tetap mendeklarasikan Krimea sebagai kedaulatan Negara Federasi Rusia.

SIMPULAN

Setelah menganalisa pemberian sanksi ekonomi, mulai dari proses perumusan sanksi, implementasi sanksi, dampak-dampak yang diakibatkan oleh sanksi serta hasil akhir dari pemberian sanksi, penulis menyimpulkan bahwa sanksi ekonomi yang diberikan Uni Eropa terhadap Rusia terkait kasus aneksasi wilayah Semenanjung Krimea adalah tidak efektif.

Ketidakefektifan ini dilihat dari sikap Rusia akan kepemilikan Krimea yang tidak berubah walaupun sudah dikenai hukuman berupa sanksi ekonomi selama 31 bulan. Tidak efektif berarti ketika tujuan sanksi ekonomi diberlakukan tidak tercapai. Adapun tujuan pemberian sanksi oleh Uni Eropa terhadap Rusia dengan harapan Rusia akan melepaskan wilayah Krimea kembali ke dalam kedaulatan negara Ukraina. Tujuan tidak tercapai.

Penulis menyimpulkan dua hal yang mengakibatkan sanksi ekonomi yang diberikan Uni Eropa tidak efektif, yakni : pertama, kekuatan ekonomi Uni Eropa dan Rusia yang sama-sama besar. Aksi “permusuhan” dari Uni Eropa tidak semata-mata menjadikan Rusia terpuruk. Perekonomian Rusia memang sempat jatuh namun Rusia tidak tinggal diam. Rusia kemudian memikirkan cara untuk bangkit yaitu ada tujuh kebijakan yang ditetapkan Rusia dalam menanggapi sanksi ekonomi Uni Eropa. Rusia sadar akan kekayaan alamnya yang

melimpah sehingga memanfaatkan hal ini untuk mencari partner kerjasama lain diluar Uni Eropa.

Kedua, Rusia memiliki kepentingan tersendiri di wilayah Krimea. Diketahui Rusia telah membangun pangkalan laut yang bernama Armada Laut Hitam di wilayah Krimea sejak 1977. Posisi geografis yang strategis serta ikatan kebudayaan yang kuat dengan Krimea menjadi faktor pendukung ketertarikan Rusia akan wilayah Krimea.

Kedua hal inilah yang penulis yakini menjadi alasan Rusia tetap mempertahankan Krimea sekalipun sudah mengalami dampak-dampak sanksi ekonomi yang cukup berat. Hal ini juga yang membuat Rusia melakukan berbagai upaya untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi demi menguasai wilayah Krimea.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ashari. Khasan. 2015. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Budiarjo, Miriam. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaedar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikbar, Yanuar. 2007. *Ekonomi Politik Internasional 2 (Implementasi Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Jackson. Robert, Sorensen. Georg. 2005. *Pengantar Studi*

- Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuzio, Taras. 2010. *The Crimea : Europe's Next Flashpoint?*. Washington DC: The Jamestown Foundation.
- Mohtar Mas'ood. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES.
- Mulyasa, E.,. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sitepu, P. Anthonius, 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- The World Factbook. 2012. *Central Asia : Russia*.
- JURNAL :**
- Iana Dreyer and Nicu Popescu, “Do Sanctions Against Russia Work?”, European Union Institute for Security Studies, Desember 2014.
- Ilker Girit and Ahmet Ketanci. “Bilateral Relation of European Union With China, Russia, India, Brazil” Bahcesehir University, Januari 2013.
- Irina Busighina. “Analysis of The EU-Russia Relations”, Moscow : MGIMO University, 2012.
- Library Of Congress – Federal Research Division, “Country Profile : Russia”, October 2006.
- Linklaters. “Sanctions Overview”. November 2014.
- Nelson, Rebecca M. “US Sanctions on Russia: Economic Implications”. Congressional Research Service. Februari 2015.
- Russian Analytical Digest, “Russia’s Food Embargo”, Vol 157, Desember 2014.
- Russian Federation – Country Profile, tersedia di [http://www.sde.org.tr/userfiles/file/RussianFederation%2009_04_2012.pdf] diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Susanne Oxenstierna and Per Olsson. “The Economic Sanctions Against Russia” FOI, September 2015.
- The EU-Russia Centre. “The EU-Russia Review”, November 2006.
- Think Act, “The Impact of Economic Sanctions”, Roland Berger Strategy Consultants.
- U.S Energy Information Administration. “Russia : International Energy Data and Analysis”, EIA, Juli 2015.
- Valdai Discussion Group, “The Crisis in Ukraine : Root Causes and Scenarios For The Future”, Moscow, September 2014.
- Yessi Olivia, “Level Analisa Sistem dan Teori Hubungan Internasional”, Transnasional, Vol. 5, No. 1 (2013).
- DOKUMEN RESMI :**
- Chronology of Bilateral Relations*, tersedia di [http://eeas.europa.eu/archives/delegations/russia/eu_russia/chronology/19912011/index_en.htm] diakses tanggal 19 Oktober 2016
- European external Action Service , “EU-Russia Common Space Progress Report” diakses dari [<https://eeas.europa.eu/sites/e>

- eas/files/commonsplaces_prog_report_2012_en.pdf]
- European external Action Service, “*Roadmap of Four Common Spaces*”, diakses dari [http://eeas.europa.eu/russia/docs/roadmap_economic_en.pdf]
- Factsheet, “*EU Restrictive Measures*”, Council of the European Union – Press Office.
- Federal Department of Foreign Affairs, “*The European Union*”, Oktober 2016.
- Official Journal of the European Union, “*Consolidated Version Of The Treaty On The Functioning Of The European Union*”, Oktober 2012.
- Official Journal of the European Union, “*Council Regulation*”, Maret 2014.
- Official Journal of the European Union, “*Council Regulation*”, Mei 2009.
- Official Journal of the European Union, “*Council Regulation*”, Volume 57, Juli 2014.
- Official Journal of the European Union, “*Council Regulation*”, Volume 57, Maret 2014.
- Official Journal of The European Union, Vol. 57. March 6, 2014.
- The World Factbook, Central Asia : Russia. 2012.
- World Focus, “*Country Profile : Russia*”, 2012.
- HALAMAN WEB :**
- Conditions for Membership, tersedia di [http://ec.europa.eu/enlargement/policy/conditions-membership/index_en.htm]
- diakses tanggal 19 Oktober 2016
- Crimea Resmi Masuk Rusia, tersedia di [http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/15/03/16/nlasxl-setahun-aneksasi-crimea] diakses pada 19 Januari 2016
- Crimeans Vote Over 90 Percent to Quit Ukraine for Russia, tersedia di [http://www.reuters.com/article/us-ukraine-crisis-idusbrea1q1e820140316] diakses tanggal 30 Desember 2016
- Dampak Sanksi Baru Barat terhadap Rusia Tak Signifikan, tersedia di [http://indonesia.rbth.com/economics/2014/09/16/dampak_sanksi_baru_barat_untuk_rusia_tak_signifikan_25149] diakses tanggal 8 Januari 2017
- Energy Sector Highlights, tersedia di [http://www.eia.gov/beta/international/country.cfm?iso=RUS] diakses tanggal 17 Oktober 2016
- Energy, tersedia di [http://ec.europa.eu/energy/en/topics/international-cooperation/Russia] diakses tanggal 19 Oktober 2016
- Environment and Climate Change, tersedia di [http://eeas.europa.eu/archives/delegations/russia/eu_russia/fields_cooperation/environment_climate/index_en.htm] diakses tanggal 19 Oktober 2016
- EU Institutions and Other Bodies, tersedia di [https://europa.eu/european-union/about-eu/institutions-

- bodies_en] diakses tanggal 19 Oktober 2016
- EU Member Countries, tersedia di [https://europa.eu/european-union/about-eu/countries/member-countries_en] diakses tanggal 18 Oktober 2016
- Euromaidan: Ukraine's Self-Organizing Revolution tersedia di [http://www.worldaffairsjournal.org/article/euromaidan-ukraine%E2%80%99s-self-organizing-revolution] diakses tanggal 9 April 2016
- European Neighbourhood Policy and Enlargement Negotiations, tersedia di [http://ec.europa.eu/enlargement/countries/check-current-status/index_en.htm] diakses tanggal 19 Oktober 2016
- Foreign Affairs Council, tersedia di [http://www.consilium.europa.eu/en/meetings/fac/2015/01/29/] diakses tanggal 7 Desember 2016
- Hampir 1000 Tewas Karena Konflik di Ukraina Timur, tersedia di [http://internasional.kompas.com/read/2014/11/21/05040011/Hampir.1.000.Tewas.karena.Konflik.di.Ukraina.Timur] diakses tanggal 19 Januari 2016
- Hasil Final Brexit, Selamat Tinggal, Uni Eropa!, tersedia di [https://news.detik.com/internasional/3241309/hasil-finalnbspbrexit-selamat-tinggal-uni-eropa] diakses tanggal 12 Maret 2015
- KBBI Online, tersedia di [http://www.kbbi.web.id/] diakses tanggal 12 Maret 2015
- Lima Fakta Kunci Tentang Krimea, tersedia di [http://www.antaranews.com/berita/422113/lima-fakta-kunci-tentang-krimea] diakses pada 7 September 2016
- Russia Exports. Tersedia di [http://www.tradingeconomics.com/russia/exports] diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Russia Imports, tersedia di [http://www.tradingeconomics.com/russia/imports] diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Russia Release 89-name EU Travel Blacklist, tersedia di [https://www.yahoo.com/news/russia-issues-blacklist-bars-eu-politicians-dutch-pm-164848974.html?ref=gs] diakses tanggal 8 Desember 2016
- Sanksi Baru Terhadap Rusia Mulai Diterapkan. tersedia di [http://www.dw.de/sanksi-baru-terhadap-rusia-mulai-diterapkan/a-17917673] diakses tanggal 11 Maret 2015
- Setahun Aneksasi Krimea, tersedia di [http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/15/03/16/nlasxl-setahun-aneksasi-crimea] diakses tanggal 19 Januari 2016
- Sevastopol di Antara Rusia dan Ukraina: Dulu dan Kini tersedia di [http://www.indonesia.rbth.com/politics/2014/03/06/sevastopol_di_antara_rusia_dan_ukraina_dulu_dan_kini_23347] diakses tanggal 9 April 2016
- The European Anthem, tersedia di [https://europa.eu/european-union/about-eu/symbols/anthem_en] diakses tanggal 12 Desember 2016

Timeline – EU Restrictive Measures In Response to the Illegal Annexation of Crimea, [<http://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/ukraine-crisis/history-ukraine-crisis/>] diakses pada 6 Desember 2016

Ukraine Crisis : Russia and Sanction tersedia di [<http://www.bbc.com/news/world-europe-26672800>] diakses tanggal 7 Desember 2016.

Ukrainian Protests Compared to 2004 Orange Revolution, tersedia di [<https://themoscowtimes.com/articles/Ukrainian-protests-compared-to-2004-orange-revolution-29911>] diakses tanggal 30 Desember 2016

Prancis Bakal Akui Krimea Sebagai Wilayah Rusia, tersedia di [<http://m.okezone.com/read/2016/05/20/18/1393906/prancis-bakal-akui-krimea-sebagai-wilayah-rusia/>] diakses pada tanggal 13 Desember 2016

Terapkan Kebijakan Embargo, Barang Substitusi Telah Memasuki Pasar Rusia. [http://indonesia.rbth.com/economics/2014/10/06/terapkan_kebijakan_embargo_barang_substitusi_telah_memasuki_pasar_r_25395] diakses pada tanggal 30 Desember 2016